

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah kesengajaan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak terbatas pada dinding sekolah, dan merupakan proses pembelajaran seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas, serta terdapat segelintir perubahan demi tercapainya tujuan tertentu (Knight, 2009). Salah satu bentuk pendidikan adalah proses belajar mengajar di dalam kelas. Belajar merupakan proses yang kompleks dan berlangsung seumur hidup dan dilakukan oleh setiap orang yang terlibat langsung secara aktif dan partisipatif. Belajar tertuang dalam pembelajaran di dalam kelas, yakni usaha terarah dan terencana yang pelaksanaannya terkendali dengan maksud membuat seseorang belajar. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah mengalami perubahan dalam tingkah lakunya, meliputi kognitif, afektif dan psikomotor baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan (Siregar & Nara, 2010).

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan kemampuan untuk dapat melakukan perubahan dengan akal budi yang Allah berikan, melalui pengetahuan dan pengalaman yang berlangsung seumur hidup. Sesuai dalam Roma 12:2 yang menyatakan bahwa, "...tetapi berubahlah oleh pembaruan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna". Hal ini mempertegas bahwa manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah Tritunggal (Kej. 1:27), mewarisi sifat-sifat Allah yakni, memiliki akal budi, bertanggung jawab yang oleh

pertolongan Roh Kudus mampu melakukan perubahan pola pikir maupun tingkah laku ke arah yang lebih baik, serta melalui belajar yang merupakan proses seumur hidup yang mungkin terjadi kapan saja dan di mana saja. Sebagaimana pendidikan adalah proses pembentukan perilaku, peran guru sebagai pengajar sangatlah penting yakni untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Knight, 2009).

Setiap pengajar memerlukan persiapan agar dapat melaksanakan praktik mengajar dengan baik dan siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran, namun tidak dipungkiri bahwa pada setiap pelaksanaan pembelajaran terdapat berbagai masalah yang ditemukan. Masalah yang acapkali timbul dalam proses belajar mengajar ini merupakan hal yang wajar terjadi dan memungkinkan pembelajaran menjadi kurang efektif, maka itu pengajar perlu untuk merancang kegiatan belajar-mengajar, metode, media, manajemen kelas dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Slameto, 2010).

Berdasarkan pengajaran selama beberapa pertemuan yang dilaksanakan, dan mengacu pada diagnose RPP dan jurnal refleksi peneliti pada pembelajaran, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu konsep dan kesulitan juga untuk menjelaskan suatu konsep dengan pemahaman sendiri. Keadaan siswa yang kesulitan dalam memahami ditambah dengan keadaan siswa yang kurang berinisiatif dalam bertanya, maupun mengajukan pertanyaan. Siswa juga kurang berinisiatif untuk mencatat materi pembelajaran, selain itu siswa kurang mampu untuk menjawab materi melalui tanya jawab yang dilakukan dan menyatakan bahwa mereka tidak begitu memahami. Ketika siswa melaksanakan

presentasi, terlihat banyak siswa kurang menguasai materi dengan baik, sehingga cenderung melihat-lihat catatan atau buku pelajaran saat presentasi atau bergantung pada buku pelajaran.

Fakta-fakta yang terjadi di kelas dalam proses pembelajaran tersebut menjadi landasan peneliti dalam mengidentifikasi masalah siswa. Melalui diskusi peneliti bersama guru mentor yang tertuang dalam jurnal refleksi, secara umum dalam pelajaran IPS Terpadu siswa belum mampu menguasai konsep secara baik, sulit dalam memahami beberapa kata dalam suatu definisi dan kesulitan dalam menjelaskan materi dengan pemahaman sendiri. Guru mentor juga menyatakan berdasarkan observasi pembelajaran di kelas, mayoritas siswa ketika ditanya apakah sudah mengerti, siswa menyatakan sudah mengerti, tetapi jika diberi pertanyaan mengenai materi yang dipelajari, siswa belum mampu menjawab dengan baik, dan bahwa sebenarnya siswa belum begitu memahami materi pelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh siswa yang kurang mempersiapkan diri dengan baik ketika mengikuti pembelajaran dan kurang memberikan fokus lebih akan pelajaran yang sedang berlangsung.

Siswa kurang terlibat secara baik dan kurang memusatkan perhatian terhadap pembelajaran yang terlihat dalam aktivitas kelompok. Pertemuan berikutnya, diadakan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari sebelum masuk dalam materi baru, namun siswa kurang mampu untuk menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami pelajaran masih rendah yang didukung oleh pernyataan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, bahwa siswa tidak begitu memahami materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, peneliti menemukan masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu pemahaman konsep. Arends dalam Trianggono (2017) menjelaskan bahwa konsep menjadi fondasi ide pemikiran seseorang yang dalam Taksonomi Bloom berada pada ranah kognitif level 2 (C2). Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam menyusun suatu simpulan yang terbentuk dari hubungan pengetahuan-pengetahuan dan objek-objek yang ada menjadi kerangka berpikir suatu pengetahuan baru (Muhaimin, Susilawati, & Soeprianto, 2015). Pemahaman konsep dalam hal ini tentu saja sangat diperlukan dalam pelajaran sosial yaitu IPS Terpadu. Selain memiliki banyak definisi, konsep-konsep, pengertian dan kata kunci tertentu, IPS Terpadu mengajarkan nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat yang mencakup martabat manusia, tanggung jawab, keadilan ekonomi, dan integritas lingkungan. Ilmu sosial di sekolah Kristen menyiapkan siswa untuk menjadi warga Negara yang hidup berdasarkan Alkitab, yaitu bekerja untuk perubahan yang nyata denganewartakan keadilan Allah yang membawa damai sejahtera dan pemenuhan, sehingga peran siswa dalam hal ini memerlukan pemahaman konsep yang baik, agar dengan bertanggungjawab dapat memecahkan masalah-masalah sosial yang dalam lingkup kelas dapat teraplikasi dalam kerjasama kelompok untuk menerima kelemahan dan kelebihan sesama untuk mencapai suatu tujuan (Brummelen, 2008, hal. 268-269).

Mengacu pada hal di atas diperlukan pemahaman konsep yang baik, karena pemahaman konsep siswa yang rendah akan membuat siswa kesulitan dalam mencapai kemampuan kognitif pada tingkat yang lebih tinggi, maka itu pemahaman konsep siswa perlu untuk ditingkatkan dengan menerapkan suatu model pembelajaran. Karakteristik masalah kelas yang dipaparkan di atas dapat diatasi

dengan model pembelajaran kooperatif karena siswa dapat berpartisipasi dalam kelompok belajar heterogen dengan kemampuan berbeda untuk memahami suatu bahan pelajaran dan dapat membangun pemahaman bersama. Pembelajaran kooperatif efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dan juga membantu siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran yang sulit. Aktivitas kelompok juga membantu siswa dapat bekerjasama sebagai tutor bagi siswa kelompok bawah, yang dapat membantu pemahaman siswa karena mendapatkan penjelasan dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama (Amri & Ahmadi, 2010, hal. 67-68).

Pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe seperti, STAD, TPS, TGT, *Jigsaw*, CIRC, TTW dan sebagainya. Salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif yang karakteristiknya cocok dan dinilai dapat mengakomodasi siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep adalah *Think Talk Write* (TTW), yang terdiri atas empat tahapan utama yakni *teams*, *think*, *talk* dan *write*. Pertimbangan dari penerapan model ini adalah karena pada dasarnya siswa secara pribadi perlu untuk melatih pemikiran dalam mengonstruksikan pengetahuan (*think*) agar dapat memahami konsep pembelajaran yang diterimanya. Model pembelajaran ini juga memfasilitasi siswa dalam diskusi kelompok (*talk*) yang dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan menjelaskan konsep tertentu dan siswa dapat berpartisipasi aktif. Tahap menulis (*write*) membantu siswa dalam mengingat kembali pengetahuan yang telah dikonstruksikan dan didiskusikan dengan menulis pada catatan masing-masing, sehingga diharapkan dapat terjadi peningkatan pada pemahaman konsep mereka, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Hamdayama, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul dari penelitian ini bertajuk, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII pada Pembelajaran Ketenagakerjaan IPS Terpadu di Sebuah Sekolah Kristen Palopo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII pada pembelajaran Ketenagakerjaan IPS Terpadu di sebuah Sekolah Kristen Palopo?
- 2) Bagaimana tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII pada pembelajaran Ketenagakerjaan IPS Terpadu di sebuah Sekolah Kristen Palopo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mengetahui apakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII pada pembelajaran Ketenagakerjaan IPS Terpadu di sebuah Sekolah Kristen Palopo.
- 2) Mengetahui bagaimana tahapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VIII pada pembelajaran Ketenagakerjaan IPS Terpadu di sebuah Sekolah Kristen Palopo.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 *Think Talk Write* (TTW)

Think Talk Write merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Secara sederhana model pembelajaran ini merupakan aktivitas berpikir, berbicara dan menulis, yang terdiri dari empat tahap yakni *teams*, *think*, *talk* dan *write* (Zarkasyi, 2017). Alur pelaksanaannya dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir dan berdialog dengan diri sendiri dalam proses membaca, kemudian siswa dalam kelompok heterogen membagikan ide dan menuliskan hasilnya pada catatan masing-masing (Hamdayama, 2014).

1.4.2 Pemahaman Konsep

Andreas Krathwol dalam Trianggono (2017) menyatakan bahwa berdasarkan taksonomi Bloom yang telah direvisi, terdapat tujuh indikator pemahaman konsep yaitu; Interpretasi (*Interpreting*), memberi contoh (*Exemplifying*), mengklasifikasi (*Classifying*), meringkas (*Summarizing*), menyimpulkan (*Inferring*), membandingkan (*Comparing*) dan menjelaskan (*Explaining*). Penelitian ini menggunakan tiga indikator yaitu, 1) menjelaskan suatu konsep, 2) mengklasifikasikan konsep dan 3) membandingkan dua konsep berbeda. Ketiga indikator ini diambil berdasarkan diskusi dan kesepakatan bersama guru mentor mengenai masalah yang sering dihadapi oleh siswa dalam pelajaran IPS Terpadu melalui proses pembelajaran di kelas.